

EKSTERNAL DAN INTERNAL DALAM MENENTUKAN NON PERFORMING FINANCING PADA PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA

Ratna

Sekolah Tinggi Agama Islam Panca Budi Perdagangan, Simalungun
ratnarafa36@yahoo.com

Pani Akhiruddin Siregar

Sekolah Tinggi Agama Islam Panca Budi Perdagangan, Simalungun
siregarpaniakhiruddin@yahoo.co.id

Abstract

This research aims to analyze the extent of the influence of the exchange rate, inflation, and CAR against FDR NPF Islamic banking in Indonesia. Approach to research with quantitative methods using secondary data. Types of quantitative data in the form of data runtun time (time series) monthly Statistics sourced from Bank Indonesia Sharia Banking/financial service Authority (SPS-BI/OJK) from January 2006 until January 2018. Research models elaborated in the equation a linear multiple regression analysis with 0,05 significance level. Test results of F, free variables (Exchange rates, inflation, CAR and FDR) simultaneously significantly affect a bound variable (NPF). This indicates that the regression model on exchange rate, inflation, CAR and FDR could be used to predict the NPF. Whose hypotheses there is significant influence among variables a variable is bound against free. From the results of the test t, variable rate and variable inflation partially positive and significant influential variable against the NPF. However, variables and variable FDR CAR partially positive and no significant effect against the NPF variable. From the results of the estimation model, the retrieved value R of the determination coefficient R 0,532 and the Square of the mean 0,283 of 28,30% of the variation could be explained by the bound variables are variables in the model. While the rest of 71,70% explained by other causes which are not entered into the model.

Keywords: Financial ratios, Capital Adequacy Ratio (CAR), Financing to Deposit ratio (FDR), Non-Performing Financing (NPF), Exchange Rate, Inflation and Islamic Banking.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis seberapa besar pengaruh kurs, inflasi, CAR dan FDR terhadap NPF Perbankan Syariah di Indonesia. Pendekatan penelitian dengan metode kuantitatif menggunakan data sekunder. Jenis data kuantitatif berupa data runtun waktu (*time series*) bulanan bersumber dari Statistik Perbankan Syariah Bank Indonesia/Otoritas Jasa Keuangan (SPS-BI/OJK) dari Januari 2006 hingga Januari 2018. Model penelitian dijabarkan dalam persamaan analisis regresi linier berganda dengan taraf signifikansi 0,05. Dari hasil uji F, variabel bebas (kurs, inflasi, CAR dan FDR) secara simultan signifikan mempengaruhi variabel terikat (NPF). Hal ini menunjukkan bahwa model regresi pada kurs, inflasi, CAR dan FDR bisa dipakai untuk memprediksi NPF.

Hipotesisnya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Dari hasil uji t, variabel kurs dan variabel inflasi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel NPF. Namun, variabel CAR dan variabel FDR secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap variabel NPF. Dari hasil estimasi model, diperoleh nilai R sebesar 0,532 dan koefisien determinasi R Square sebesar 0,283 yang berarti 28,30% dari variasi variabel terikat bisa dijelaskan oleh variabel bebas dalam model tersebut. Sedangkan sisanya 71,70% dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain yang tidak masuk dalam model.

Kata kunci: Rasio keuangan, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *Non Performing Financing (NPF)*, Kurs, Inflasi dan Perbankan Syariah.

Pendahuluan

Bank dalam kegiatan operasionalnya sebagai sebuah lembaga keuangan yang berfungsi sebagai intermediasi antara pihak surplus dana dengan pihak defisit dana selalu penuh dengan risiko. Bank menarik dana dari masyarakat (surplus dana) dengan menawarkan berbagai jenis produk simpanan, seperti giro, tabungan dan deposito yang hampir kesemuanya berjangka pendek (kurang dari setahun). Sementara di sisi lain, Bank menyalurkan dana kepada masyarakat (defisit dana) dalam bentuk pinjaman maupun pembiayaan yang hampir kesemuanya berjangka panjang (lebih dari setahun) dan tidak dapat dilikuidasi dalam waktu singkat. Ketidakcocokan waktu inilah yang menjadi sumber utama risiko¹ pada perbankan. Bank sebesar dan semapan apa pun akan jatuh dalam waktu singkat sekiranya semua nasabah (pihak surplus dana) dalam waktu yang bersamaan menarik dananya (*bank rush*) sementara berbagai pinjaman atau pembiayaan yang disalurkan ke nasabah (pihak defisit dana) tidak dapat segera dicairkan. Oleh karena itu, risiko yang melekat pada lembaga keuangan tidak dapat dihilangkan dan tentunya akan selalu membayangi kegiatan operasional Bank setiap saat.²

Risiko muncul ketika ada kemungkinan lebih dari satu hasil dan hasil akhir tidak diketahui. Risiko dapat didefinisikan sebagai variabilitas atau volatilitas dari hasil yang tidak terduga. Hal ini biasanya diukur dengan hasil standar deviasi. Meskipun semua perusahaan menghadapi ketidakpastian.

¹Tidak ada istilah bebas risiko dalam ekonomi Islam. Lebih jelasnya lihat kembali Q.S. Luqman[31]: 34.

²Imam Wahyudi dkk., *Manajemen Risiko Bank Islam*, Salemba Empat, Jakarta, 2013, h. 31.

Lembaga keuangan menghadapi beberapa jenis risiko dalam kegiatan yang dilakukannya. Tujuan lembaga keuangan adalah untuk memaksimalkan keuntungan dan nilai tambah pemegang saham dengan menyediakan jasa keuangan yang berbeda terutama dengan mengelola risiko.³

Pada Bank, pembiayaan bermasalah sering terjadi karena adanya kelalaian nasabah dalam melakukan pembayaran yang menyebabkan kerugian⁴ dikarenakan dalam menjalankan bisnis perbankan yang penuh dengan risiko, khususnya Perbankan Syariah juga tidak terlepas dari risiko pembiayaan bermasalah, sehingga Perbankan Syariah perlu mengatur strategi agar tingkat NPF di Perbankan Syariah tidak dalam kondisi yang mengkhawatirkan.⁵ Salah satu faktor yang dapat digunakan untuk mensinyalir adanya krisis perbankan adalah rasio pembiayaan bermasalah. Oleh karena itu, menganalisis faktor-faktor apa saja yang menentukan tingkat pembiayaan bermasalah merupakan hal penting dan substansial bagi stabilitas keuangan dan manajemen Bank. Sektor investasi merupakan sektor penting yang berada dalam aliran sirkuler uang dalam perekonomian. Sektor investasi ini merupakan penghubung langsung antara lembaga keuangan dan sektor riil, yakni sektor barang dan jasa. Jika tingkat rasio atau pembiayaan bermasalah tinggi, maka Bank akan mempersulit masyarakat yang membutuhkan dana karena Bank akan lebih berhati-hati dalam praktik penyaluran pembiayaan perbankan.⁶

Perbankan Syariah

Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah menyatakan bahwa Bank Syariah adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Sedangkan yang dimaksud dengan Perbankan Syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank

³Tariqullah Khan dan Habib Ahmed, *Risk Management: An Analysis of Issues in Islamic Financial Industri*, Islamic Development Bank, Islamic Research and Training Institute, Jeddah, 2001, h. 25.

⁴Ismail, *Manajemen Perbankan Dari Teori Menuju Aplikasi*, Kencana, Jakarta, 2011, h. 123.

⁵Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*, Gema Insani, Jakarta, cetakan ke-1, 2001, h. 107.

⁶Rika Lidyah, *Dampak Inflasi, BI Rate, Capital Adequacy Ratio (CAR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Non Performing Financing (NPF) Pada Bank Umum Syariah di Indonesia*, Jurnal I-Finance, Vol. 2, No. 1, Juli 2016, h. 2.

Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Bank syariah dan unit usaha syariah wajib menerapkan tata kelola yang baik dan mencakup prinsip transparansi, akuntabilitas, pertanggung jawaban, profesional dan kewajaran dalam menjalankan kegiatan usahanya.⁷

Perbankan Syariah adalah sebuah sistem perbankan yang menghadirkan bentuk-bentuk aplikatif dari konsep ekonomi syariah yang dirumuskan secara bijaksana dalam konteks kekinian permasalahan yang sedang dihadapi oleh bangsa Indonesia dan dengan tetap memperhatikan kondisi sosiokultural di mana bangsa ini menuliskan perjalanan sejarahnya. Hanya dengan cara demikian, upaya pengembangan sistem Perbankan Syariah akan senantiasa dilihat dan diterima oleh segenap masyarakat Indonesia sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan negeri sesuai cetak biru pengembangan Perbankan Syariah di Indonesia yang memuat visi, misi dan sasaran pengembangan Perbankan Syariah yang diarahkan untuk memberikan kemaslahatan terbesar bagi masyarakat dan berkontribusi secara optimal bagi perekonomian nasional.⁸

Non Performing Financing (NPF)

Kredit bermasalah sering juga dikenal dengan *Non Performing Loan* disebut NPL dalam Perbankan Konvensional dan pembiayaan bermasalah dikenal dengan *Non Performing Financing* disebut NPF pada Perbankan Syariah dapat diukur dari kolektibilitasnya. Kolektibilitasnya merupakan gambaran kondisi pembayaran pokok dan bunga pinjaman serta tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan dalam surat-surat berharga. Penilaian kolektibilitas kredit digolongkan pada kelompok lancar (*pass*), dalam perhatian khusus (*special mention*), kurang lancar (*substandard*), diragukan (*doubtful*) dan macet (*loss*).⁹

⁷Zubairi Hasan, *Undang-Undang Perbankan Syariah: Titik Temu Hukum Islam dan Hukum Nasional*, PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2009, h. 27.

⁸Sutan Remy Sjahdeini, *Perbankan Syariah: Produk-Produk dan Aspek-Aspek Hukumnya*, Kencana Prenadamedia Group, Jakarta, 2014, h. 99-100.

⁹Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Indonesia, Jakarta, edisike-5, 2005, h. 358.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembiayaan Bermasalah

Dari perspektif Bank, terjadinya pembiayaan bermasalah disebabkan oleh berbagai faktor yang dapat dibedakan sebagai berikut, khususnya Perbankan Syariah:¹⁰

a. Faktor Internal

Faktor internal pembiayaan bermasalah berhubungan dengan kebijakan dan strategi yang ditempuh pihak Bank.

1. Kebijakan pembiayaan yang ekspansif; Bank yang memiliki kelebihan dana sering menetapkan kebijakan pembiayaan yang terlalu ekspansif yang melebihi pertumbuhan pembiayaan secara wajar, yakni dengan menetapkan sejumlah target pembiayaan yang harus dicapai untuk kurun waktu tertentu. Keharusan pencapaian target pembiayaan dalam waktu tertentu tersebut cenderung mendorong pejabat pembiayaan menempuh langkah-langkah yang lebih agresif dalam penyaluran pembiayaan, sehingga mengakibatkan tidak lagi selektif dalam memilih calon nasabah dan kurang menerapkan prinsip-prinsip pembiayaan yang sehat dalam menilai permohonan pembiayaan sebagaimana seharusnya.
2. Penyimpangan dalam pelaksanaan prosedur pembiayaan; Pejabat Bank sering tidak mengikuti dan kurang disiplin dalam menerapkan prosedur pembiayaan sesuai dengan pedoman dan tata cara dalam suatu Bank. Hal yang sering terjadi bahwa Bank tidak mewajibkan calon nasabah membuat studi kelayakan dan menyampaikan data keuangan yang lengkap. Penyimpangan sistem dan prosedur pembiayaan tersebut bisa disebabkan karena jumlah dan kualitas sumber daya manusia, khususnya yang menangani masalah pembiayaan belum memadai.
3. Lemahnya sistem administrasi dan pengawasan pembiayaan; Untuk mengukur kelemahan sistem administrasi dan pengawasan pembiayaan Bank dapat dilihat dari dokumen pembiayaan yang seharusnya diminta dari nasabah. Akan tetapi, tidak dilakukan oleh Bank menyebabkan berkas pembiayaan tidak lengkap dan tidak teratur, pemantauan terhadap usaha debitur tidak dilakukan secara rutin dan termasuk peninjauan langsung pada lokasi usaha nasabah secara periodik.

¹⁰Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan*, h. 360.

Lemahnya sistem administrasi dan pengawasan tersebut menyebabkan pembiayaan yang secara potensial akan mengalami masalah tidak dapat dilacak secara dini, sehingga Bank terlambat melakukan langkah-langkah pencegahan.

4. Lemahnya informasi pembiayaan; Sistem informasi yang tidak berjalan sebagaimana seharusnya akan memperlemah keakuratan pelaporan Bank yang pada gilirannya sulit melakukan deteksi dini. Hal tersebut dapat menyebabkan terlambatnya pengambilan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencegah terjadinya pembiayaan bermasalah.
5. Itikad kurang baik dari pihak Bank; Pemilik atau pengurus Bank seringkali memanfaatkan keberadaan Bank-nya untuk kepentingan kelompok bisnisnya dengan sengaja melanggar ketentuan kehati-hatian perbankan terutama *legal lending limit*. Skenario lain adalah pemilik dan atau pengurus Bank memberikan pembiayaan kepada nasabah yang sebenarnya fiktif. Padahal pembiayaan tersebut digunakan untuk tujuan lain. Skenario ini terjadi karena adanya kerja sama antara pemilik dan pengurus Bank yang memiliki itikad kurang baik.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini sangat terkait dengan kegiatan usaha nasabah yang menyebabkan terjadinya pembiayaan bermasalah antara lain:

1. Penurunan kegiatan ekonomi dan tingginya suku bunga kredit; Penurunan kegiatan ekonomi dapat disebabkan oleh adanya kebijakan penyejukan ekonomi atau akibat kebijakan pengetatan uang yang dilakukan oleh Bank Indonesia yang menyebabkan tingkat bunga naik dan pada gilirannya nasabah tidak lagi mampu membayar cicilan pokok dan bunga kredit.
2. Pemanfaatan iklim persaingan perbankan yang tidak sehat oleh debitur; Dalam kondisi persaingan yang tajam, sering Bank menjadi tidak rasional dalam pemberian pembiayaan dan akan diperburuk dengan keterbatasan kemampuan teknis dan pengalaman petugas Bank dalam pengelolaan pembiayaan.
3. Kegagalan usaha nasabah; Kegagalan usaha nasabah dapat terjadi karena sifat usaha nasabah yang sensitif terhadap pengaruh eksternal,

seperti kegagalan dalam pemasaran produk karena perubahan harga di pasar, adanya perubahan pola konsumen dan pengaruh perekonomian nasional.

4. Nasabah mengalami musibah; Musibah bisa saja terjadi pada nasabah, seperti meninggal dunia, lokasi usahanya mengalami kebakaran atau kerusakan sementara usaha nasabah tidak dilindungi dengan asuransi.

c. *Loan Review*

Loan review dimaksudkan untuk memperkecil kemungkinan terjadinya kerugian akibat tidak dibayarnya kembali pembiayaan yang akhirnya harus dihapuskan dari pembukuan Bank. Tingginya persentase terjadinya pembiayaan bermasalah pada suatu Bank sangat ditentukan oleh penilaian pembiayaan oleh pejabat pembiayaan. Penilaian pembiayaan yang baik berdasarkan prinsip-prinsip analisis pembiayaan yang sehat akan dapat meminimalkan pembiayaan bermasalah.

Indikasi perilaku pembiayaan bermasalah dapat dilihat dari perilaku rekening (*account attitudes*), perilaku laporan keuangan (*financial statement attitudes*), perilaku kegiatan bisnis (*business activities attitudes*), perilaku nasabah (*customer attitudes*) dan perilaku ekonomi makro (*macroeconomic attitudes*). Oleh karenanya, faktor-faktor penyebab pembiayaan bermasalah penulis ambil berdasarkan variabel yang diteliti. Faktor eksternalnya kurs dan inflasi. Sedangkan faktor internalnya *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR).

- a. Nilai Tukar/Kurs; Nilai tukar valuta asing adalah harga satuan mata uang dalam mata uang lain. Nilai tukar valuta asing ditentukan dalam pasar valuta asing, yakni pasar tempat berbagai mata uang yang berbeda diperdagangkan¹¹ atau kurs adalah perbandingan nilai tukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara asing atau perbandingan nilai tukar valuta antar negara.¹² Nilai tukar valuta asing adalah perbandingan nilai tukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara asing atau

¹¹Nordhaus Samuelson, *Ilmu Makro Ekonomi*, Media Global Edukasi, Jakarta, edisi ke-17, 2004, h. 305.

¹²Malayu Hasibuan, *Dasar-Dasar Perbankan*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2009, h. 14.

perbandingan nilai tukar valuta antar negara.¹³ Dalam perkembangan ekonomi dan keuangan internasional, sistem nilai tukar dapat dikategorikan dalam beberapa jenis berdasarkan pada seberapa kuat tingkat pengawasan pemerintah terhadap nilai tukar.¹⁴

1. Sistem kurs tetap (*fixed exchange rate system*). Dalam sistem ini, nilai tukar mata uang dibuat konstan ataupun hanya diperbolehkan berfluktuasi dalam kisaran yang sempit. Jika pada suatu saat nilai tukar mulai berfluktuasi terlalu besar, maka pemerintah akan melakukan intervensi untuk menjaga agar fluktuasi tetap berada pada kisaran yang diinginkan. Pada kondisi tertentu sekiranya diperlukan, pemerintah akan melakukan pemotongan nilai mata uangnya (*devalue*) terhadap mata uang negara lain. Pada kondisi lain, pemerintah dapat mengembalikan nilai mata uang (*revalue*) atau meningkatkan nilai mata uangnya terhadap mata uang lain.
2. Sistem kurs mengambang bebas (*freely floating exchange rate system*). Pada sistem nilai tukar ini, nilai tukar ditentukan sepenuhnya oleh pasar tanpa intervensi dari pemerintah. Jika pada sistem kurs tetap tidak diperbolehkan adanya fleksibilitas nilai tukar, maka pada sistem mengambang bebas memperbolehkan adanya fleksibilitas secara penuh. Pada kondisi nilai tukar yang mengambang, nilai tukar akan disesuaikan secara terus menerus sesuai dengan kondisi penawaran dan permintaan dari mata uang tersebut.
3. Sistem kurs mengambang terkendali (*managed floating exchange rate system*). Dalam sistem ini, fluktuasi nilai tukar dibiarkan mengambang dari hari ke hari dan tidak ada batasan-batasan resmi. Hal ini sama dengan sistem tetap di mana pemerintah sewaktu-waktu dapat melakukan intervensi untuk menghindari fluktuasi yang terlalu jauh dari mata uangnya.
4. Sistem kurs terikat (*pegged exchange rate system*). Beberapa negara menggunakan sistem mata uang terikat di mana mata uang lokal mereka dikaitkan nilainya pada sebuah valuta asing atau pada sebuah jenis mata

¹³Malayu Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2005, h. 14.

¹⁴Jeff Madura, *Keuangan Perusahaan Internasional*, Salemba Empat, Jakarta, edisi ke-8, 2006, h. 220.

uang tertentu. Nilai mata uang lokal akan mengikuti fluktuasi dari nilai mata uang yang dijadikan ikatan tersebut.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar adalah sebagai berikut.¹⁵

1. Tingkat inflasi relatif. Perubahan pada tingkat inflasi dapat mempengaruhi aktivitas perdagangan internasional yang akan mempengaruhi permintaan dan penawaran suatu mata uang dan karenanya mempengaruhi kurs nilai tukar.
2. Suku bunga relatif. Perubahan pada suku bunga dapat mempengaruhi investasi pada sekuritas asing yang akan mempengaruhi permintaan dan penawaran suatu mata uang dan karenanya mempengaruhi kurs nilai tukar.
3. Tingkat pendapatan relatif. Jika pendapatan mempengaruhi jumlah permintaan barang impor, maka pendapatan dapat mempengaruhi kurs mata uang.
4. Pengendalian pemerintah. Pemerintah negara asing dapat mempengaruhi kurs keseimbangan dengan berbagai cara, yakni mengenakan batasan atas pertukaran mata uang asing, mengenakan batasan perdagangan asing, mencampuri pasar uang asing (dengan membeli dan menjual mata uang) dan mempengaruhi variabel makro, seperti inflasi, suku bunga dan tingkat pendapatan.
5. Predikasi pasar. Harapan pasar mengenai kurs mata uang di masa depan, seperti pasar keuangan lain, pasar mata uang asing juga bereaksi terhadap berita yang memiliki dampak di masa depan.

Perubahan kurs mata uang juga akan sangat berpengaruh pada kelancaran usaha nasabah. Jika nilai rupiah jatuh dibandingkan dengan valuta asing dan sekiranya usaha tersebut dijalankan menggunakan bahan impor, maka akan memukul usaha nasabah dan dapat meningkatkan rasio pembiayaan bermasalah.¹⁶

- b. Inflasi; Inflasi merupakan suatu keadaan di mana terjadi kenaikan harga-harga secara tajam (*absolute*) yang berlangsung terus menerus dalam jangka waktu cukup lama. Seirama dengan kenaikan harga-harga tersebut,

¹⁵*Ibid*, h. 128.

¹⁶Mutamimah dan Siti Nur Zaidah Chasanah, *Analisis Eksternal dan Internal Dalam Menentukan Non Performing Financing Bank Umum Syariah di Indonesia*, Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE), Vol. 19, No. 1, Maret 2012, h. 52.

nilai uang turun tajam pula sebanding dengan kenaikan harga-harga tersebut¹⁷ berakibat pada perubahan daya beli masyarakat yang akan menurun karena secara riil tingkat pendapatannya menurun dengan asumsi tingkat pendapatan konstan¹⁸ atau inflasi merupakan proses kenaikan harga-harga umum barang secara terusmenerus.¹⁹ Risiko keuangan juga muncul dikarenakan adanya inflasi. Jika terdapat kenaikan inflasi yang tak terduga, maka akan menyebabkan risiko daya beli.²⁰ Secara umum, inflasi berarti kenaikan tingkat harga secara umum dari barang/komoditas dan jasa selama suatu periode waktu tertentu. Inflasi dapat dianggap sebagai fenomena moneter karena terjadinya penurunan nilai unit perhitungan moneter terhadap suatu komoditas. Definisi inflasi oleh para ekonomi moderen adalah kenaikan yang menyeluruh dari jumlah uang yang harus dibayar (nilai unit penghitungan moneter) terhadap barang-barang/komoditas dan jasa. Sebaliknya, jika yang terjadi adalah penurunan nilai unit penghitungan moneter terhadap barang-barang/komoditas dan jasa didefinisikan sebagai deflasi (*deflation*).²¹ Jika semakin tinggi tingkat inflasi variabel, maka semakin besar ketidakpastian yang dihadapi kreditur dan debitur dikarenakan kebanyakan orang adalah penghindar risiko (*risk averse*). Jika kreditur dan debitur tidak menyukai ketidakpastian, maka ketidakmampuan memprediksi yang disebabkan oleh inflasi variabel yang tinggi akan mengganggu hampir semua orang.²² Inflasi terbagi menjadi 4 tingkatan, yakni:

1. Inflasi ringan sekiranya kenaikan harga berada di bawah 10% setahun.
2. Inflasi sedang sekiranya kenaikan harga berada di antara 10%-30% setahun.
3. Inflasi berat sekiranya kenaikan harga berada di antara 30%-100% setahun.
4. Hiperinflasi sekiranya kenaikan harga di atas 100% setahun.

¹⁷Tajul Khalwaty, *Inflasi dan Solusinya*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2006, h. 6.

¹⁸Iskandar Putong, *Ekonomi Mikro dan Makro*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 2002, h. 87.

¹⁹Nopirin, *Ekonomi Moneter*, BPFE, Yogyakarta, 2009, h. 25.

²⁰A. Eugene Diulio, *Uang dan Bank*, Erlangga, Jakarta, 1993, h. 23.

²¹Adiwarman Azwar Karim, *Ekonomi Makro Islami*, PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2011, h. 135.

²²Nicholas Gregory Mankiw, *Teori Makro Ekonomi*, h. 98.

Dalam perekonomian dengan inflasi yang sangat tinggi dan berubah-ubah, indeksasi sering kali meluas. Kadang-kadang indeksasi ini diambil dari menulis kontrak dengan menggunakan mata uang asing yang lebih stabil. Implikasinya adalah bahwa jika memutuskan menerapkan kebijakan moneter inflasi tinggi, maka suatu negara cenderung menerima inflasi variabel yang tinggi. Inflasi variabel yang tinggi meningkatkan ketidakpastian bagi kreditur dan debitur dengan menjadikan keduanya subjek pada redistribusi kekayaan arbitrer dalam jumlah uang yang besar.²³ Jenis inflasi dilihat dari faktor-faktor penyebab timbulnya:²⁴

1. Inflasi tarikan permintaan; inflasi yang terjadi sebagai akibat dari adanya kenaikan permintaan agregat (AD) yang terlalu besar atau pesat dibandingkan dengan penawaran atau produksi agregat.
2. Inflasi dorongan biaya; inflasi yang terjadi sebagai akibat adanya kenaikan biaya produksi yang pesat dibandingkan dengan produktivitas dan efisiensi perusahaan.
3. Inflasi struktural; inflasi yang terjadi akibat dari berbagai kendala atau kekakuan struktural yang menyebabkan penawaran menjadi tidak responsif terhadap permintaan yang meningkat.

c. *Capital Adequacy Ratio* (CAR); Rasio kecukupan modal Bank disebut CAR dimaksudkan untuk menutupi potensi kerugian yang tidak terduga (*unexpected loos*) dan sebagai cadangan pada saat terjadi krisis perbankan²⁵ atau rasio CAR memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva Bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada Bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri Bank di samping memperoleh dana-dana dari sumber di luar Bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang) dan lain-lain. Rasio CAR ini juga digunakan untuk memenuhi keamanan dan kesehatan Bank dari sisi modal pemiliknya. Jika semakin tinggi CAR, maka semakin baik kinerja Bank tersebut.²⁶

²³*Ibid*, 98-99.

²⁴Muana Nanga, *Makroekonomi: Teori Masalah dan Kebijakan*, PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2005, h. 245.

²⁵Ikatan Bankir Indonesia, *Supervisi Manajemen Risiko Bank*, PT. Gramedia Pustaka, Jakarta, 2016, h. 191.

²⁶Veithzal Rivai dan Arifin Arviyan, *Islamic Banking Sebuah Teori, Konsep dan Aplikasi*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2010, h. 850.

- d. *Financing to Deposit Ratio* (FDR); Penilaian kinerja Perbankan Syariah sebagai lembaga intermediasi dapat menggunakan *Financing to Deposit Ratio* disebut FDR yang analog dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada Perbankan Konvensional, yakni perbandingan antara pembiayaan yang disalurkan oleh Bank dengan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun oleh Bank dan modal Bank yang bersangkutan dan mengalokasikan dana dari atau kepada masyarakat. Kinerja individual Bank maupun sistem perbankan secara keseluruhan sangat ditentukan oleh perilaku Bank dalam mengelola aset (penempatan dana) dan liabilitas (penghimpunan dana). Pengelolaan aset dan liabilitas bertujuan memperoleh keuntungan dan meningkatkan nilai perusahaan dalam batasan tertentu. Batasan tersebut mencakup tingkat likuiditas yang mencukupi, risiko yang rendah dan modal yang mencukupi. Dengan demikian, pengelolaan aset dan liabilitas memiliki keterkaitan yang erat dengan likuiditas Bank.²⁷

Metode Penelitian

Untuk memperoleh pengetahuan yang benar terdapat beberapa cara yang salah satu caranya adalah dengan menggunakan ilmu. Sesuatu yang bersifat ilmu adalah ilmiah. Metode ilmiah atau sering hanya ditulis metode dapat diartikan sebagai suatu cara atau jalan pengaturan atau pemeriksaan sesuatu. Ciri utama metode bersifat empiris yang berarti keputusan-keputusan diambil berdasarkan data empiris (pengalaman yang benar).²⁸ Pendekatan penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Data sekunder berupa data runtun waktu (*time series*) bulanan bersumber dari Statistik Perbankan Syariah Bank Indonesia/Otoritas Jasa Keuangan (SPS-BI/OJK) periode Januari 2006 hingga Januari 2018 yang dijabarkan dalam persamaan analisis regresi berganda dengan persamaan:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

²⁷Gantiah Wuryandani dkk., *Pengelolaan Dana dan Likuiditas Bank*, Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Januari 2014, h. 248.

²⁸Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta, edisi ke-2, cetakan ke-13, Mei 2014, h. 3-6.

Y	NPF Perbankan Syariah di Indonesia	X ₂	INFLASI
a	Konstanta (<i>intercept</i>)	X ₃	CAR
b ₁ ,b ₂ ,b ₃	Koefisien regresi	X ₄	FDR
X ₁	KURS	e	Standar eror

Hasil Penelitian

Hasil penelitian merupakan bagian yang terpenting yang menyajikan hasil-hasil analisis data yang dilaporkan. Proses pengujian hipotesis termasuk perbandingan antara koefisien yang ditemukan dalam analisis dengan koefisien dalam tabel statistik, dituliskan di sini.

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan untuk mengetahui jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi dari masing-masing variabel.

Tabel 1 Hasil Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
KURS	145	8532,00	14396,10	11626,897 9	1675,98066
INFLASI	145	3,35	9,36	6,4419	1,57674
CAR	145	10,26	43,86	15,8332	5,12951
FDR	145	77,93	112,25	94,2185	6,70093
NPF	145	2,22	6,63	4,1917	1,11790
Valid (listwise)	N 145				

Sumber: Data sekunder yang diolah

Adapun analisis dan kesimpulan hasil Statistik Deskriptif Tabel 1 adalah:

1. Variabel terikat (*dependen*) penelitian ini adalah NPF. Terlihat nilai minimum 2,22 diperoleh di Januari 2006 dan nilai maksimum 6,63 diperoleh di Januari 2018. Lalu, standar deviasi deviasi lebih kecil dari

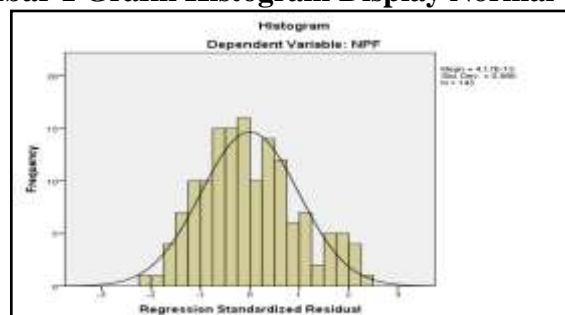
rata-ratanya ($1,11790 < 4,1917$), sehingga sampel yang diperoleh tidak bervariasi.

2. Sedangkan variabel bebas (independen) penelitian ini adalah KURS, INFLASI, CAR dan FDR.
 - a. Nilai minimum KURS adalah 8532,00 diperoleh di Januari 2006 dan nilai maksimum 14396,10 diperoleh di Januari 2018. Lalu, standar deviasi deviasi lebih kecil dari rata-ratanya ($1675,98066 < 11626,8979$), sehingga sampel yang diperoleh tidak bervariasi.
 - b. Nilai minimum INFLASI adalah 3,35 diperoleh di Januari 2006 dan nilai maksimum 9,36 diperoleh di Januari 2018. Lalu, standar deviasi deviasi lebih kecil dari rata-ratanya ($1,57674 < 6,4419$), sehingga sampel yang diperoleh tidak bervariasi.
 - c. Nilai minimum CAR adalah 10,26 diperoleh di Januari 2006 dan nilai maksimum 43,86 diperoleh di Januari 2018. Lalu, standar deviasi deviasi lebih kecil dari rata-ratanya ($5,12951 < 15,8332$), sehingga sampel yang diperoleh tidak bervariasi.
 - d. Nilai minimum FDR adalah 77,93 diperoleh di Januari 2006 dan nilai maksimum 112,25 diperoleh di Januari 2018. Lalu, standar deviasi deviasi lebih kecil dari rata-ratanya ($6,70093 < 94,2185$), sehingga sampel yang diperoleh tidak bervariasi.

Uji Normalitas

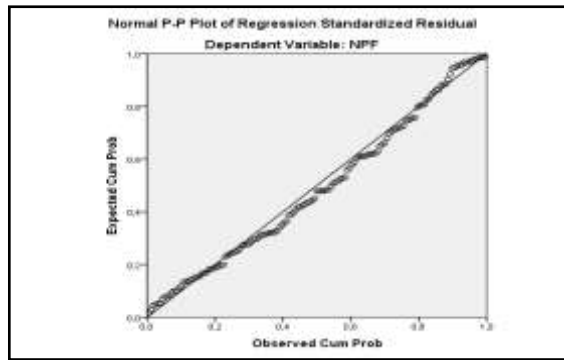
Uji normalitas adalah salah satu bagian dari uji persyaratan analisis data yang berarti bahwa sebelum kita melakukan analisis data yang sesungguhnya, data penelitian tersebut harus diuji kenormalan distribusinya.

Gambar 1 Grafik Histogram Display Normal Curve



Sumber: Data sekunder yang diolah

Gambar 2 Grafik Normal Probability Plot



Sumber: Data sekunder yang diolah

Dari Gambar 1 tampak data distribusi nilai residual (error) menunjukkan distribusi normal (lihat gambar berbentuk bel) memenuhi asumsi normalitas. Sedangkan dari Gambar 2 tampak plot terlihat titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal serta arah penyebarannya mengikuti arah garis diagonal dan sebaran error (berupa titik) masih ada disekitaran garis lurus yang menunjukkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas atau residual dari model dapat dianggap berdistribusi normal. Uji normalitas dapat juga diuji dengan Uji Kolmogorov Smirnov (K-S), seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 2 di bawah.

Tabel 2 Hasil Uji Kolmogorov Smirnov (K-S)

	KURS	INFLA SI	CAR	FDR
N	145	145	145	145
Normal Parameters	Mean	11626,89	15,83	94,21
	Std.	79	6,4419	32
	Deviation	1675,980	1,5767	5,129
Most Extreme Differences	Absolute	66	4	51
	Positive	,148	,191	,304
	Negative	,141	,124	,304
		-,148	-,139	-,098
Kolmogorov-Smirnov Z	1,786	2,295	3,655	1,177
Asymp. Sig. (2-tailed)	,003	,000	,000	,125

Sumber: Data sekunder yang diolah

Dari Tabel 2 di atas, analisis dan kesimpulan uji K-S adalah:

1. Dari hasil Absolute _{hitung}, variabel KURS probabilitas 0,148, variabel INFLASI probabilitas 0,191, variabel CAR probabilitas 0,304 dan variabel FDR probabilitas 0,098. Nilai K-S _{tabel} probabilitas sebesar 0,1121

(n=145). Dengan demikian, variabel FDR saja yang berdistribusi normal dikarenakan nilai KS_{hitung} lebih kecil dari nilai $K-S_{tabel}$ ($0,098 < 0,1121$).

2. Dengan melihat Asymp. Sig (2-tailed) baris paling bawah, variabel FDR memiliki signifikansi di atas dari 0,05 (probabilitas 0,125). Hipotesis nol diterima yang artinya variabel terdistribusi dengan normal. Sama dengan hasil nilai Kolmogorov Smirnov $hitung$, variabel FDR terdistribusi dengan normal.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolinieritas, yakni adanya hubungan linier antar variabel bebas dalam model regresi. Persyaratan yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya multikolinieritas.

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Toleran	VIF
KURS	,907	1,102
INFLA	,938	1,066
SI	,942	1,062
CAR	,919	1,088
FDR		

Sumber: Data sekunder yang diolah

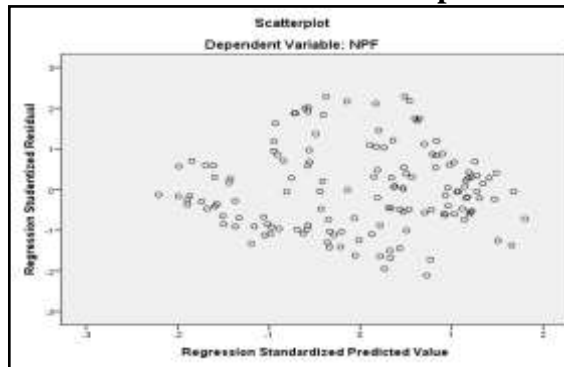
Dari Tabel 3 di atas dapat dianalisis dan diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat gejala multikolinieritas pada keseluruhan variabel bebas dikarenakan nilai VIF di sekitar angka 1 atau lebih kecil dari 10 yang menyimpulkan bahwa uji multikolinieritas terpenuhi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas, yakni adanya ketidaksamaan varian dari residual (kesalahan pengganggu) untuk semua pengamatan pada model

regresi. Persyaratan yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya gejala heteroskedastisitas. Dari Gambar 3 di bawah tampak titik-titik tidak membentuk pola yang jelas dan titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan model regresi bebas dari heteroskedastisitas.

Gambar 3 Grafik Scatterplot



Data sekunder yang diolah

Uji heteroskedastisitas dapat juga diuji dengan Uji Glejser, seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 4 di bawah.

Tabel 4 Hasil Uji Glejser

Model	Sig.
(Constant)	,536
KURS	,000
INFLASI	,005
CAR	,719
FDR	,924

Sumber: Data sekunder yang diolah

Pada uji Glejser yang ditunjukkan dalam Tabel 4 terjadi masalah heteroskedastisitas dikarenakan nilai signifikansi variabel KURS (probabilitas 0,000) dan variabel INFLASI (probabilitas 0,005) lebih kecil dari 0,05. Namun, tidak terjadi heteroskedastisitas pada variabel CAR (probabilitas 0,719) dan variabel FDR (probabilitas 0,924) dikarenakan nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan model regresi variabel CAR dan variabel FDR bebas dari gangguan heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi, yakni korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Metode pengujian dengan uji Durbin-Watson (uji DW).

Tabel 5 Hasil Uji Autokorelasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin - Watson
1	,532 ^a	,283	,262	,96006	,360

a. Predictors: (Constant), KURS, INFLASI, CAR, FDR

b. Dependent Variable: NPF

Sumber: Data sekunder yang diolah

Dari Tabel 5 nilai DW hitung sebesar 0,360 di mana nilai tersebut kurang dari nilai DL pada $K=4$ dan $t=145$, sehingga terdapat masalah autokorelasi positif ($DW < DL$). Dengan tabel signifikansi 0,05, nilai Durbin Lower (DL) sebesar 1,6724. Sedangkan nilai Durbin Upper (DU) sebesar 1,7856. Kesimpulannya hipotesis nol ditolak yang berarti terdapat autokorelasi.

Tabel 6 Hasil Uji Runs (Runs Test)

	Unstandardized Residual
Test Value	2,17177
Cases < Test Value	144
Cases \geq Test Value	1
Total Cases	145
Number of Runs	3
Z	,118

Asymp. Sig. (2-tailed)	,906
------------------------	------

Sumber: Data primer yang diolah

Dari Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05 (probabilitas 0,906) yang berarti hipotesis nol gagal ditolak. Dengan demikian, data yang dipergunakan cukup acak, sehingga tidak terdapat masalah autokorelasi pada data yang diuji.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi R Square (R^2) digunakan untuk mengukur proporsi variasi variabel terikat yang dijelaskan oleh variabel bebas.

Tabel 7 Hasil Uji R Square Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,532 ^a	,283	,262	,96006

a. Predictors: (Constant), KURS,INFLASI, CAR, FDR

b. Dependent Variable: NPF

Sumber: Data sekunder yang diolah

Dari hasil estimasi model di atas diperoleh nilai R sebesar 0,532 sebagai nilai korelasi berganda yang artinya variabel KURS, variabel INFLASI, variabel CAR dan variabel FDR memiliki keeratan hubungan dengan variabel NPF. Nilai R Square dan Adjusted R Square mewakili nilai koefisien determinasi. Penulis menggunakan nilai R Square sebagai koefisien determinasi sebesar 0,283 yang berarti 28,30% dari variasi variabel NPF bisa dijelaskan oleh variabel bebas (KURS, INFLASI, CAR dan FDR) dalam model tersebut. Sedangkan sisanya 71,70% dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain yang tidak masuk dalam model.

Uji F (Uji Simultan)

Uji F disebut juga uji Analysis of Varian (ANOVA) digunakan untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara serempak.

Tabel 8 Hasil Uji F (Uji ANOVA)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	50,916	4	12,729	13,810	,000 ^b
	Residual	129,041	140	,922		
	Total	179,957	144			

a. Dependent Variable: NPF

b. Predictors: (Constant), KURS, INFLASI, CAR, FDR

Sumber: Data primer yang diolah

Dari Tabel 8 hasil uji F atau uji ANOVA, analisis dan kesimpulannya adalah:

1. Didapat nilai F_{hitung} sebesar 13,810. Dari tabel distribusi F dengan taraf signifikansi 0,05, nilai F_{tabel} sebesar 2,44 (n-k-1), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima dikarenakan F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($13,810 > 2,44$). Kesimpulannya variabel KURS, variabel INFLASI, variabel CAR dan variabel FDR (secara simultan) signifikan mempengaruhi variabel NPF.
2. Didapat nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan model regresi pada variabel KURS, variabel INFLASI, variabel CAR dan variabel FDR bisa dipakai untuk memprediksi variabel NPF.

Uji t (Uji Parsial)

Uji t digunakan untuk melihat pengaruh variabel-variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikatnya.

Tabel 9 Hasil Uji t (Uji Parsial)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,950	1,531		
	KURS	,000	,000	,513	
				-,620	,536
				6,829	,000

INFLASI	,149	,052	,210	2,83 9	,005
CAR	,006	,016	,027	,361	,719
FDR	,001	,012	,007	,096	,92 4

Sumber: Data primer yang diolah

Analisis dan kesimpulan uji t (Uji Parsial) Tabel 9 adalah:

1. Dengan taraf signifikansi 0,05, n=145 (banyak sampel), k=4 (banyak variabel bebas), diperoleh $t_{\text{tabel}} = 1,9770$.
 - a. t_{hitung} KURS (6,829 bertanda positif) lebih besar dari t_{tabel} (1,9770), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulannya adalah variabel KURS berpengaruh terhadap variabel NPF. Namun, nilai signifikansi KURS (probabilitas 0,000) lebih kecil dari taraf signifikansi (0,05), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulannya variabel KURS berpengaruh signifikan terhadap variabel NPF.
 - b. t_{hitung} INFLASI (2,839 bertanda positif) lebih besar dari t_{tabel} (1,9770), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulannya adalah variabel INFLASI berpengaruh terhadap variabel NPF. Berdasarkan signifikansi, nilai signifikansi INFLASI (0,005) lebih kecil dari taraf signifikansi (0,05), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulannya variabel INFLASI berpengaruh signifikan terhadap variabel NPF.
 - c. t_{hitung} CAR (0,361 bertanda positif) lebih kecil dari t_{tabel} (1,9770), sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Kesimpulannya adalah variabel CAR tidak berpengaruh terhadap variabel NPF. Berdasarkan signifikansi, nilai signifikansi CAR (probabilitas 0,719) lebih besar dari taraf signifikansi (0,05), sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Kesimpulannya adalah variabel CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel NPF.
 - d. t_{hitung} FDR (0,096 bertanda positif) lebih kecil dari t_{tabel} (1,9770), sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Kesimpulannya adalah variabel FDR tidak berpengaruh terhadap variabel NPF. Berdasarkan signifikansi, nilai signifikansi FDR (probabilitas 0,924) lebih besar dari taraf signifikansi (0,05), sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak.

Kesimpulannya adalah variabel FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel NPF.

2. Interpretasi dari persamaan regresi linier berganda:

$$\text{NPF} = -0,950 + 0,000X_1 + 0,149X_2 + 0,006X_3 + 0,001X_4$$

Konstanta sebesar 0,950 (bertanda negatif) menyatakan bahwa jika tidak ada rasio KURS (X_1), INFLASI (X_2), CAR (X_3) dan rasio FDR (X_4), maka rasio NPF adalah 0,950%. Konstanta negatif tidaklah menjadi persoalan dan bisa diabaikan selama model regresi yang diuji sudah memenuhi asumsi klasik, sehingga harusnya yang menjadi perhatian adalah *slope* bukan nilai konstanta.

- a. Koefisien regresi KURS sebesar 0,000% menyatakan bahwa setiap penambahan atau kenaikan (karena bertanda +) 1% kenaikan nilai tukar berakibat Perbankan Syariah menanggung risiko pembiayaan bermasalah (NPF) lebih tinggi sebesar 0,000% dengan catatan variabel lain dianggap tetap.
- b. Koefisien regresi INFLASI sebesar 0,149 menyatakan bahwa setiap penambahan atau kenaikan (karena bertanda +) 1% INFLASI berakibat kemudahan bagi nasabah Perbankan Syariah menurun sebesar 0,149% dengan catatan variabel lain dianggap tetap.
- c. Koefisien regresi CAR sebesar 0,006 menyatakan bahwa setiap penambahan atau kenaikan (karena bertanda +) rasio besarnya jumlah modal yang dimiliki oleh Perbankan Syariah terhadap bobot risiko atas aktiva yang dimiliki oleh Perbankan Syariah sebesar 1% akan meningkatkan rasio perbandingan laba bersih sebelum pajak terhadap total aktiva sebesar 0,006% dengan catatan variabel lain dianggap tetap.
- d. Koefisien regresi FDR sebesar 0,001 menyatakan bahwa setiap penambahan atau kenaikan (karena bertanda +) 1% akan meningkatkan rasio perbandingan laba bersih sebelum pajak terhadap total aktiva Perbankan Syariah sebesar 0,001% dengan catatan variabel lain dianggap tetap.

Kesimpulan

Temuan yang didapat berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah diuraikan dapat diambil sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil uji dapat diketahui bahwa variabel KURS memiliki koefisien regresi sebesar 0,000 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang berarti bahwa KURS berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing/NPF* Perbankan Syariah di Indonesia). Berpengaruh positif karena setiap peningkatan kurs rupiah berakibat peningkatan pembiayaan bermasalah Perbankan Syariah dengan alasan pembiayaan umumnya disalurkan pada sektor riil. Sedangkan pengaruh KURS signifikan dikarenakan ketidaklancaran pembiayaan pada Perbankan Syariah dapat dipengaruhi oleh variabel ekonomi makro yang tidak hanya ditentukan oleh perilaku deposan maupun ketelitian dan kecermatan Perbankan Syariah dalam mengambil keputusan dalam menyalurkan pembiayaan.
2. Berdasarkan hasil uji dapat diketahui bahwa variabel INFLASI memiliki koefisien regresi sebesar 0,149 dan tingkat signifikansi sebesar 0,005 yang berarti bahwa INFLASI berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing/NPF* Perbankan Syariah di Indonesia). Berpengaruh positif berarti jika inflasi naik, maka NPF juga naik berakibat perekonomian dalam negeri tidak stabil, sehingga dapat memicu kenaikan rasio NPF di Perbankan Syariah. Sedangkan inflasi berpengaruh signifikan terhadap NPF dikarenakan inflasi merupakan salah satu variabel ekonomi makro yang termasuk dalam faktor eksternal penyebab NPF. Sebelum inflasi, seorang nasabah mungkin masih sanggup untuk membayar angsurannya. Namun, setelah inflasi terjadi, harga-harga mengalami peningkatan yang cukup tinggi. Sedangkan penghasilan nasabah tidak mengalami peningkatan berakibat kemampuan nasabah dalam membayar angsurannya menjadi melemah.
3. Berdasarkan hasil uji dapat diketahui bahwa variabel CAR memiliki koefisien regresi sebesar 0,006 dan tingkat signifikansi sebesar 0,719 yang berarti bahwa CAR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap variabel pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing/NPF*) Perbankan Syariah di Indonesia. Berpengaruh positif dikarenakan Bank Indonesia menyatakan bahwa permodalan berpengaruh negatif terhadap kondisi pembiayaan bermasalah di mana CAR dimaksudkan untuk

menutupi potensi kerugian yang tidak terduga (*unexpected loos*) dan sebagai cadangan pada saat terjadi krisis perbankan. Sedangkan pengaruh CAR tidak signifikan dikarenakan besarnya kecukupan modal suatu Bank akan berpengaruh pada mampu atau tidaknya suatu Bank secara efisien menjalankan kegiatannya termasuk risiko kerugian akibat terjadinya NPF.

4. Berdasarkan hasil uji dapat diketahui bahwa FDR memiliki koefisien regresi sebesar 0,001 dan tingkat signifikansi sebesar 0,924 yang berarti bahwa variabel FDR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap variabel pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing/NPF*) Perbankan Syariah di Indonesia. Berpengaruh positif karena setiap peningkatan FDR yang berarti Bank telah memaksimalkan fungsinya sebagai intermediasi di mana kemampuan penyaluran dana lebih tinggi dibandingkan penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK). Sedangkan pengaruh FDR tidak signifikan dikarenakan peningkatan DPK tanpa diimbangi peningkatan pembiayaan akan mengurangi bagi hasil yang diterima nasabah.

Daftar Pustaka

- A. Eugene Diulio, *Uang dan Bank*, Erlangga, Jakarta, 1993.
- Adiwarman Azwar Karim, *Ekonomi Makro Islami*, PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2011.
- Alquran.
- Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Indonesia, Jakarta, edisi ke-5, 2005.
- Gantiah Wuryandani dkk., *Pengelolaan Dana dan Likuiditas Bank*, Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Januari 2014.
- Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta, edisi ke-2, cetakan ke-13, Mei 2014.
- Ikatan Bankir Indonesia, *Supervisi Manajemen Risiko Bank*, PT. Gramedia Pustaka, Jakarta, 2016.
- Imam Wahyudi dkk., *Manajemen Risiko Bank Islam*, Salemba Empat, Jakarta, 2013.
- Iskandar Putong, *Ekonomi Mikro dan Makro*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 2002.

- Ismail, *Manajemen Perbankan Dari Teori Menuju Aplikasi*, Kencana, Jakarta, 2011.
- Jeff Madura, *Keuangan Perusahaan Internasional*, Salemba Empat, Jakarta, edisi ke-8, 2006.
- Malayu Hasibuan, *Dasar-Dasar Perbankan*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2009.
- Malayu Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2005.
- Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*, Gema Insani, Jakarta, cetakan ke-1, 2001.
- Mutamimah dan Siti Nur Zaidah Chasanah, *Analisis Eksternal dan Internal Dalam Menentukan Non Performing Financing Bank Umum Syariah di Indonesia*, Jurnal Bisnis dan Ekonomi, Vol. 19, No. 1, Maret 2012.
- Nopirin, *Ekonomi Moneter*, BPFE, Yogyakarta, 2009.
- Nordhaus Samuelson, *Ilmu Makro Ekonomi*, Media Global Edukasi, Jakarta, edisi ke-17, 2004.
- Rika Lidyah, *Dampak Inflasi, BI Rate, Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Non Performing Financing (NPF) Pada Bank Umum Syariah di Indonesia*, Jurnal I-Finance, Vol. 2, No. 1, Juli 2016.
- Sutan Remy Sjahdeini, *Perbankan Syariah: Produk-Produk dan Aspek-Aspek Hukumnya*, Kencana Prenadamedia Group, Jakarta, 2014.
- Tajul Khalwaty, *Inflasi dan Solusinya*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2006.
- Tariqullah Khan dan Habib Ahmed, *Risk Management: An Analysis of Issues in Islamic Financial Industri*, Islamic Development Bank, Islamic Research and Training Institute, Jeddah, 2001.
- Veithzal Rivai dan Arifin Arviyan, *Islamic Banking Sebuah Teori, Konsep dan Aplikasi*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2010.
- Zubairi Hasan, *Undang-Undang Perbankan Syariah: Titik Temu Hukum Islam dan Hukum Nasional*, PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2009.